



FINE ART EXHIBITION

Poem of Colors

Neka Art Museum
July 26 - August 26, 2016
Fine Art Program, Faculty of Visual Art and Design
Indonesia Institute of The Arts, Denpasar

FINE ART EXHIBITION
Poem of Colors

Neka Art Museum

July 26 - August 26, 2016

Fine Art Program, Faculty of Visual Art and Design
Indonesia Institute of The Arts, Denpasar

Antara “Pedagogik” dan “Oriented Profit”

Karya Seni Lukis Dosen Program Studi Seni Murni
FSRD ISI Denpasar Dalam Ajang Pameran Di Museum Neka

Pedagogik sebagai suatu bidang ilmu-ilmu sosial tidak dapat menutup mata terhadap perubahan global yang sedang terjadi. Oleh karena pendidikan merupakan aspek kebudayaan dan kebudayaan mengalami perubahan dalam era globalisasi, maka proses pendidikan tidak luput dari perubahan-perubahan di dalam masyarakat. Tilaar (2005) dengan meminjam pendapat Kenichi Ohmae tentang strategi menghadapi perubahan yang serba cepat melalui tiga hal; perubahan teknologi, perubahan pribadi dan perubahan di dalam organisasi. Pendidikan perlu memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh teknologi informasi di dalam pengembangan individu maupun organisasi pendidikan. Manusia di era globalisasi bukanlah manusia yang kon-temporatif tetapi man of action, manusia yang bertindak. Sebagaimana aliran perspektif pendidikan *Progressiv Education* yang meyakini bahwa pengalaman langsung adalah inti dari belajar. *Learning by doing*, belajar sambil berbuat itulah yang dicanangkan dalam pedagogic mutakhir (Dantes, 2009). Lembaga pendidikan atau sekolah yang merupakan suatu organisasi, di dalam menghadapi perubahan harus mampu membuka diri, bahkan lembaga tersebut harus menjadi pelopor perubahan itu sendiri.

Penyajian seni rupa pada tingkat yang paling umum di Indonesia adalah maraknya pelaksanaan agenda pameran di beberapa lembaga seni seperti Galery dan Museum. Tumbuhnya sekian banyak Galery dan Museum di pelbagai tempat di Indonesia, tidak terlepas dari pada pergerakan nilai kapital di balai-balai lelang. Seperti Balai lelang *Shotebby's*, *Chritie's* dan balai-balai lelang tingkat nasional lainnya. Para kolektor pencipta lukisan berlomba ingin memburu karya-karya bermutu seniman Indonesia, mulai dari perupa tradisional Bali, Raden Saleh, Afandi, Soedjojono, Widayat sampai kepada yang terbaru Srihadi Soedarsono, Made Wianta, Nasirun, Agus Swage, Yuniar dan Nyoman Masriadi (Mikke Susanto, 2004).

Perkembangan Museum dan Galery yang mengikuti pergerakan capital sebagaimana tersebut di atas, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh neoliberalisme dalam pendidikan. Pada akhir abad ke-20 universitas telah memainkan peranan penting di dalam perubahan global berupa kelahiran pasar bebas. Pasar bebas merupakan buah dari paham liberalisme yang memberi tempat terhormat bagi kebebasan individu dalam menentukan perdagangan dunia. Memasuki abad 21 arus globalisasi semakin kuat melanda dunia, yang oleh Marshall Mc Luhan dalam Tilaar, (2005). menggambarkannya sebagai *global village*. *Global village* telah mengkomoditifikasikan karya manusia, termasuk manusia itu sendiri. Komoditifikasi dan komersialisasi kehidupan manusia kemudian melahirkan komoditifikasi budaya universal, termasuk bidang pendidikan. Demikian halnya pengaruh liberalisasi pendidikan memasuki pasar bebas, telah mengubah kebudayaan ekspresif yang bertumpu pada nilai-nilai agama dan estetika menjadi kebudayaan progresif yang dikuasai oleh ilmu dan ekonomi (Sutan Takdir Alisjahbana, 1985).

Sementara program-program yang banyak dikembangkan oleh pemilik Museum lebih berorientasi profit, terutama yang berkaitan dengan kepentingan sektor kepariwisataan. Hanya sekali-sekali diselenggarakan pameran dan temu budaya, dan inipun lebih dimaksudkan untuk tujuan-tujuan promosi terhadap tingkat kunjungan wisata. Sementara jenis kegiatan dan pembinaan seni rupa untuk kepentingan program pendidikan nampak belum dijadwalkan secara eksplisit, kecuali ada pihak-pihak tertentu (komunitas seniman dan/atau sekolah) yang ingin mengadakan kunjungan atau berpameran. Kegiatan pameran, atau kegiatan-kegiatan yang bersifat pendidikan dan sekaligus menyangkut prosedur pembiayaannya, belum diatur dalam sebuah sistem manajemen pendidikan yang terpadu terhadap pembinaan seni sebagai proses estetik, proses kejiwaan, proses social dan proses kebudayaan (Alisjahbana, 1985).

Pameran yang berorientasi profit memiliki tujuan utama merupakan pengumpulan dan penggalangan dana, atau mencari keuntungan financial tanpa harus mengetengahkan konsep kurasi yang sangat ketat. Pameran non profit diartikan sebagai pameran yang bertujuan dan lebih mengutamakan apresiasi dan edukasi (Mikke Susanto, 2016 : 46). Pameran Karya Seni Lukis para dosen Seni Murni kali ini lebih bermakna edukasi untuk mengangkat citra pendidikan. Sebagian besar pameran semacam ini bermaksud menyebarluaskan informasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan kepada public. Kendatipun demikian penyelenggaraan pameran dengan mengambil tempat di Museum tidak menutup kemungkinan mendapatkan peluang terjadinya transaksi bisnis yang mendatangkan profit, walaupun tidak menjadi tujuan utama. Lembaga-Lembaga Pendidikan Tinggi dalam era global mulai beralih kepada program-program pendidikan tinggi yang memberikan benefit. Tilaar, (2005) dengan menyimak pendapat Ruch telah lahir dua jenis pendidikan yaitu non profit oriented university dan for profit oriented university. Jenis yang pertama memegang teguh misi pendidikan tinggi sebagai pengabdian kepada kebenaran, mencari serta membuka rahasia alam untuk kemaslahatan hidup manusia. Jenis yang kedua benar-benar memberikan jawaban terhadap gelombang globalisasi dan pasar bebas serta tuntutan-tuntutan fundamentalisme pasar. Di Negara-Negara maju kedua jenis pendidikan tersebut dapat digandengkan dalam penyelenggaraannya. Hali ini bisa terjadi pada karena sector suwastanya telah mempunyai kemampuan financial. Sedangkan pada Negara-negara sedang berkembang kekuatan financial dalam sector suwasta belum begitu kuat. Sehingga pada akhirnya otonomi yang diberikan kepada pendidikan tinggi akan berakibat berpihaknya pendidikan kepada kebutuhan dunia industry.

Jelasnya makna pendidikan dalam pameran dosen seni Murni kali ini memang tidak semata-mata berorientasi profit, tetapi dikembangkan melalui pendekatan manusia seutuhnya. Sebagaimana halnya Selamat Sutrisno, (1986) menekankan bahwa program pendidikan yang dirancang hendaknya berdasarkan analisa sosio cultural, ilmu social manusia dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Sehingga tidak terjadi ketimpangan mencolok antara mahasiswa yang berminat belajar busenes dengan mahasiswa yang berminat belajar ilmu-ilmu sosial.

Oleh : I Ketut Karya

“Poem of Colors”

Oleh : Jean Couteau

Pameran “Poem of Colors” ini terbilang berharga, bukan hanya karena yang dihadirkan adalah karya-karya terpilih, melainkan karena diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi di Bali, ISI Denpasar, bekerjasama dengan sebuah Museum seni rupa terpadang, Museum Neka di Ubud. Kerja sama kedua institusi ini menunjukkan betapa dunia akademis semakin terbuka, cerminan kesadaran yang kian tercerahkan bahwa karya seni menghadirkan problematika yang multi-kompleks. Museum Neka adalah museum yang mempunyai suatu perspektif yang bersisi dua hal. Disatu pihak ia menampung karya-karya utama dari beberapa aliran tradisi Bali, di antaranya suatu koleksi penting dari lukisan maestro Gusti Nyoman Lempad. Di lain pihak museum ini memiliki koleksi lengkap dari karya-karya tentang Bali oleh berbagai maestro asing. Jadi perspektif intern khas Bali bersanding dengan perspektif ekstern bernada modern.

Apakah karena pengaruh dari Museum Neka, kebetulan pengabungan antara perspektif intern dan ekstern adalah ciri khas dari hampir semua peserta seniman Institut Seni Denpasar. Mereka melihat Bali sebagai sesuatu yang sekaligus “dirasakan” dan “diobyektifkan”. Tema-tema mereka “condong” ke ekspresi Bali, sementara teknik-teknik “condong” ke ungkapan kemodernan. Alhasil di dalam karyanya, elemen-elemen memori kultural lama, termasuk teknik rupa dan estetika tradisi berdampingan dan berkelindan dengan teknik dan tema modern bahkan kontemporer. Hal ini menunjukkan satu ciri khas Bali, yaitu bahwa proses transformasi terus berlangsung secara berkesinambungan tanpa adanya kebuntuan. Semua pengaruh diolah kembali menjadi “Bali”, tentu dengan aneka benturan dan kontradiksi. Tetapi bukankah kontradiksi, bila diolah dengan sadar, adalah kunci dari kreativitas.

Apa yang mengemuka di dalam proses transformasi ini? Pertama menarik dicatat bahwa kenyataan di atas hanya mungkin oleh karena masih terdapat di dunia pedesaan Bali banyak seniman “desa” yang mengekspresikan jati dirinya dengan sarana estetika yang sepenuhnya berlandaskan memori kultural lama, baik dari sudut teknik maupun muatan pesannya dan komposisi. Keterjagaan ini merefleksikan bahwa pulau dewata ini memiliki kosmologi kultural yang masih kukuh, dimana tradisi warisan agraris hingga kini tetap merakyat dan menjadi sarana penciptaan seni.

Seniman itu tetap menarasikan mitos-mitos Bali sebagaimana dilakukan oleh tradisi seni klasik dari Kamasan dan epigon-epigonnya di wilayah Ubud/Batuan. Selain memperlihatkan suatu kuasa atas teknik dan tema, pendeknya atas estetika dunia pewayangan khas Bali, seniman itu juga melihat diri sebagai “penerus” atau, lebih-lebih, sebagai pejuang dari tradisi agraris Bali “asli” yang kini terancam oleh globalisasi.

Warisan tradisional ini tetap menjadi rujukan umum dari para seniman Institut Seni Denpasar. Namun rujukan ini bukanlah pengulangan, melainkan disertai oleh transformasi yang mengambil beberapa bentuk. Sejumlah di antara seniman mengangkat di dalam karyanya elemen-elemen visual yang dapat *diesensikan* untuk menjadi pernyataan jati diri Bali, dengan penekanan khusus pada filsafat kosmis.

Untuk beberapa hal ini dilakukan melalui ikon-ikon yang kasat mata bagi orang Bali, seperti barong, ongkara, figur pewayangan dll, yang semuanya mengandung makna simbolis religius yang jelas. Ikon-ikon itu diolah sedemikian rupa, dengan bantuan teknik-teknik seperti implifikasi, geometrisasi, kebebasan penggunaan warna, agar tetap “bercorak khas Bali”, apakah di mata seniman sendiri, ataupun di mata pembeli potensial. Ada juga seniman yang berupaya menguniversalkan ajaran Bali dengan jalan yang lebih terselubung, tetapi secara paradoksial lebih mudah difahami oleh orang non-Bali. Untuk kelompok itu kekayaan filsafat Bali diterjemahkan tanpa merujuk pada ikon klasik seperti barong, huruf suci atau tokoh pewayangan.

Yang utama bagi mereka adalah bagaimana mengedepankan segala hal yang hakiki bukan dari cerita belaka, melainkan dari konstruksi agama Hindu sendiri. Boleh dikata bahwa spirit Hindu sebagai agama lebih dikemukakan dari pada spirit Bali sebagai etnisitas dan identitas kultural. Wujud rupa pilihannya adalah abstraksi, dimana pilihan dan distribusi warna-warna, struktur gambar (bundar, trimurti) atau goresan mengingatkan kita pada prinsip pokok Hindu-Bali seperti *rwabhinneda*, *niskala*, *Trimurti*, *pangider-ider*, *pralaya* dan sebagainya. Simbolisme bukan turun dari tradisi, tetapi dari cara nalar kita membaca bentuk dan warna. Walaupun secara visual kedua pendekatan di atas bertolak belakang, yang satu abstrak, yang satu simbolis-naratif, namun pada hakekatnya keduanya hendak menyampaikan semangat identitas-religius yang sama di seputar jati diri Bali yang mendampakan harmoni menuju Sunya yang tak terhingga.

Tidak bisa diabaikan, terdapat juga berbagai kelompok seniman dengan pendekatan yang lain. Yang paling mengemuka adalah mereka seniman yang karya-karyanya bersandar pada kekuatan "analisa bentuk" akademis klasik modern, sekaligus juga pada ketakjuban pada eksotika Bali dan dinamika pariwisata terkait. Tentu saja pendekatan ini berdampak pada aneka kemungkinan yang tidak selamanya sang seniman kuasa mengolahnya menjadi karya yang terjaga. Ada yang terhanyut melihat Bali dengan perspektif dari seberang, yaitu perspektif eksotis turistic. Meski boleh dikritik karena itu, harus segera dinyatakan, bahwa secara teknis maupun visual tak jarang karya eksotis tersebut amat menawan dan bahkan boleh jadi menghadirkan hal-hal yang otentik juga. "Kebanakan" relatif dari tematika eksotis kerap dimbangi oleh pene kanan warna. Jadi mutu karya bergantung pada olahan warna. Jangan-jangan itulah sebabnya pameran ini diberikan nama "Poem of Colors." Apakah terdapat karya dengan nada tematis yang berbeda daripada yang disebut di atas. Tidak. Di dalam hal ini harus membuat suatu catatan yang menyangkut spirit zaman. Kita tidak dapat menafikkan bahwa kebijakan kebudayaan Orde Baru, bukan hanya untuk Bali, melainkan untuk seluruh Indonesia, menciptakan suatu kondisi berpikir yang menghalangi lahirnya karya-karya yang bernada kritik sosial, dan sebaliknya merayakan seni-seni yang disebut tradisi. Namun di dalam batasan tertentu hal ini dapat dimaklumi, karena pada tahap awal pariwisata, alih-alih menimbulkan masalah sosial, justru mendatangkan kemakmuran yang belum pernah dialami di Bali. Baru sekarang dampak negatif dari pariwisata massal mulai keliatan dengan jelas. Dan baru sekarang pula aliran yang betul-betul kritik mulai dihadirkan dalam karya-karya tersebut. Pada umumnya bukan di kalangan dosen, tetapi di kalangan seniman muda. Seiring dengan itu, harus menyambut dengan baik perubahan perspektif penciptaan yang kini dita warkan sejalan dengan perubahan sosial kultural di Bali. Sebagian besar dari seniman kini adalah produk masyarakat urban baru, bukan lagi produk masyarakat agraris pedesaan sebagaimana beberapa puluh tahun lalu, dan sebagaimana terlihat di kalangan dosen. Latar belakang sosio-kultural berbeda, wajar saja karya ciptanya mengekspresikan hal-hal yang berbeda pula, entah bernada modern atau bahkan kontemporer. Dinamika berikut problematik yang menyertai 100 tahun seni rupa Bali, kini memasuki suatu momentum penciptaan yang menuntut kesigapan para seniman, termasuk dari kalangan akademis, berproses cipta secara semakin mempribadi sekaligus leluasa menyampaikan seruan kesadaran sosialnya. Dalam konteks itu, kerja sama antara ISI Denpasar, lembaga dimana kaum cerdik pandai ditempa, dan Muse um Neka, yang terdepankan sebagai institusi penjaga memori kultural Bali, merupakan sarana sinergi yang strategis bagi pertumbuhan kebudayaan Bali yang dinamis. Sebagai penutup, harus diketahui bahwa, sebagai penulis merangkap kritikus, saya betul-betul terpesona oleh beberapa karya, tanpa saya menyebut kreatornya, yang mampu mengantar saya ke Sunya tersebut di atas. Ke ruang tak ber-ruang entah mana yang bakal menyambut saya pada satu saat kelak.

"Installation of Time : Viewing History from present" Mixed Media, Variable dimension, 2016



BIODATA

Nama : I Made Jodog, S.Sn., M.FA
Tempat / Tanggal Lahir : Ubud, Bali, 1969
Alamat : Ubud, Gianyar, Bali, Indonesia.
HP/ Email : 081337333447

PAMERAN

Solo exhibitions

- 2004, Oliver Gallery, Procession: Celebration of Birth and Continuity, Tampa, Florida
- 2002, Center Gallery, Tat Tvam Asi, Tampa, Florida
- 2002, FAS Project Gallery, Light-Lite, University of South Florida, Tampa, Florida
- 2001, Santra Putra 2 Gallery, The Dance, Ubud, Bali
- 2000, Santra Putra 2 Gallery, Mother Earth, Ubud, Bali
- 1996, The Indonesian Art Institute of Denpasar Gallery, Farming Life, Denpasar, Bali
- 2016, Mother Nature, Exhibition of Painting and sculpture, Gedung Pameran Wanara Wana, Ubud, Gianyar
- Musim Bunga, Contemporary Arts Exhibition Under Relationship Thai-Indonesia, Indonesia Institute of The Art, Denpasar
- 2015, Landuh, Pameran Seni Rupa Pesta Kesenian Bali XXXVII.

DESKRIPSI KARYA

Usaha pemahaman waktu mulai dari yang paling sederhana hanya sekedar ukuran yang memberikan prime motivasi dalam navigasi sampai usaha pemahaman yang lebih komprehensif dengan menempatkan waktu sebagai struktur dasar dari jagat raya dengan dimensinya yang bebas sampai pandangan yang menempatkan waktu tidaklah berupa container kejadian dan bendalah yang bergerak serta waktu sebagai dasar dalam struktur intelektual telah terjadi berabad-abad. Dalam konsep ukuran waktu sudah terbagi-bagi dalam berbagai zona, prime masa lalu, sekarang dan masa depan, ukuran tentang pemahaman pagi-siang-sore dan malam, penanda tentang suatu kejadian dan seterusnya. Waktu memang telah menjadi dimensi dunia yang mendasar dianggap sebagai dimensi keempat berada bersama dengan tiga dimensi elemen posisi dalam benda. Pemahaman tentang waktu baik yang bersifat pemahaman scientific, filosofis maupun ketuhanan telah berdampak pada struktur psikologis manusia Dengan cakupan waktu yang sangat luas, terus bergerak maka berbagai elemen kehidupan berusaha memahami dengan cara membagi-bagi waktu yang sesungguhnya abstrak.



Neka Art Museum
Institut Seni Indonesia Denpasar